

## **Perencanaan Jalan Setapak Pemedek dan Fasilitas Umum (FASUM) di Pura Pajinengan Gunung Tapsai Kabupaten Karangasem, Bali**

**A.A Gede Sumanjaya<sup>1</sup>, A.A Rai Asmani K<sup>2</sup>, Ida Ayu Cri Vinantya L<sup>3</sup>  
I Dewa Ayu Mega Swari<sup>4</sup>, Ni Wayan Ratna Kirani<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Dosen Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa

<sup>4,5</sup> Mahasiswa Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa

### **Abstrak**

Kabupaten Karangasem adalah salah satu dari 8 kabupaten di Provinsi Bali yang terletak di bagian Timur dari Bali. Berdekatan dengan Pura Besakih, di Desa Pempatan, Kecamatan Rendang, terdapat sebuah pura bernama Pura Pajinengan Gunung Tap Sai. Untuk meningkatkan dan mendukung antusiasme *pamedek* ke pura ini diperlukan adanya peningkatan sarana dan prasarana berupa akses jalan yang baik, penunjuk arah urutan bersembahyang, dan fasilitas umum seperti toilet dan *washtafel* bagi para *pamedek*. Metode perolehan data pada perencanaan ini adalah dengan cara mengumpulkan data secara wawancara dengan *pangempon* Pura Pajinengan Gunung Tapsai dan metode observasi untuk melihat kondisi asli dari lokasi perencanaan agar data yang diperoleh valid untuk mempermudah perencanaan penataan area parkir dan tata letak fasilitas umum. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di lokasi, diperoleh hasil terkait faktor-faktor penghambat dalam kegiatan ini adalah adanya keinginan pihak *pangempon* terhadap penambahan luas areal pura, karena pihak *pangempon* ingin memaksimalkan penyediaan fasilitas umum dan penataan kios-kios pedagang di sekitar areal pura. Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan diperlukan adanya penataan area parkir, fasilitas umum dan kios pedagang yang dibuatkan 2 (dua) alternatif perencanaan. Alternatif 1 direncanakan 73 kios pedagang berukuran 4 x 5 meter, 124 area parkir roda empat, 221 area parkir roda dua, dan toilet 5 unit. Alternatif 2 direncanakan 47 kios pedagang berukuran 4 x 5 meter, 152 area parkir roda empat, 287 area parkir roda dua, dan 5 unit toilet.

**Kata Kunci** : Penataan area parkir, fasilitas umum, kios pedagang

### **Abstract**

*Karangasem Regency is one of 8 regencies in Bali Province which is located in the eastern part of Bali. Adjacent to Besakih Temple, in Pempatan Village, Rendang District, there is a temple called Pajinengan Gunung Tap Sai Temple. To increase and support the enthusiasm of the pamedek to the temple, it is necessary to improve facilities and infrastructure in the form of good road access, directions for the order of prayer, and public facilities such as toilets and washtafel for the pamedek. The method of data acquisition in this planning is by collecting data by interviewing the Pangempon Pura Pajinengan Gunung Tapsai and the observation method to see the original condition of the planning location so that the data is obtained is valid to facilitate planning for parking area arrangements and the layout of public facilities. Based on the results of interviews and observations at the location, the results obtained related to the inhibiting factors in this activity were the desire of the Pangempon to increase the area of the temple, because the Pangempon wanted to maximize the provision of public facilities and arrangement of merchant stalls around the temple area. Based on the results of the previous discussion, it can be concluded that there is a need for structuring parking areas, public facilities, and merchant kiosks for which 2 (two) alternative plans are made. Alternative 1 is planned for 73 merchant kiosks measuring 4 x 5 meters, 124 four-wheel parking areas, 221 two-wheel parking areas, and 5 toilet units. Alternative 2 is planned for 47 merchant kiosks measuring 4 x 5 meters, 152 four-wheel parking areas, 287 two-wheel parking areas, and 5 toilet units.***Keywords:** Parking area arrangement, public facilities, merchant kiosk

## I. PENDAHULUAN

Pulau Bali adalah salah satu destinasi wisata di Indonesia yang terkenal sebagai Pulau Dewata dan Pulau Seribu Pura. Terkenalnya Bali secara luas tidak terlepas dari keunikan adat-istiadat masyarakat Bali yang masih dijaga hingga saat ini. Mayoritas masyarakatnya memeluk agama Hindu yang semakin mencerminkan Pulau Seribu Pura ini di kalangan penikmat wisata yang datang ke Bali.

Dalam sistem bangunan tempat suci bagi pemeluk Hindu di Bali, pura merupakan sarana yang tidak terlepas dari seluruh penjuru mata angin karena dipercaya jika di tiap arah mata angin terdapat Dewa-Dewi penjaga keseimbangan alam di Bali itu sendiri. Pura *Kahyangan Jagat* merupakan pura-pura *stana* sembilan Dewa penguasa sembilan penjuru mata angin.

Kabupaten Karangasem adalah salah satu dari 8 kabupaten di Provinsi Bali yang terletak di bagian Timur dari Bali. Pura *Kahyangan Jagat* yang terletak di arah timur ini adalah Pura Lempuyang, *stana* dari Dewa Iswara. Selain Pura Lempuyang, di kabupaten Karangasem juga merupakan lokasi dari Pura Besakih, pura terbesar di Bali, lebih tepatnya di Kecamatan Rendang.

Berdekatan dengan Pura Besakih, di Desa Pempatan, Kecamatan Rendang, terdapat sebuah pura bernama Pura Pajinengan Gunung Tap Sai. Letak pura ini berada di dalam kawasan hutan lindung dengan vegetasi pinus yang mendominasi dan lebat, sehingga masih sedikit *pamedek* yang sembahyang karena lokasinya yang cukup jauh. Pura ini baru-baru ini mulai banyak didatangi oleh masyarakat, karena dipercaya sebagai tempat untuk memohon keturunan dan kelancaran bisnis.

Sejarah berdirinya Pura Pajinengan Tap Sai belum diketahui secara persis kapan kemunculannya. Namun, berdasarkan beberapa sumber utamanya dari Lontar Kuntara Bhuana Bangsul, dipaparkan Pura Tap Sai adalah pura yang terletak di kawasan lereng Gunung Toh Langkir atau Gunung Agung, tepatnya di puncak bukit Jineng. Kata *Tap Sai* berasal dari kata *matapa saisai* (bertapa atau semadi setiap hari) meminta amertha.

Urutan persembahyangan di Pura Tap Sai ini memiliki beberapa urutan yang harus dilaksanakan. Dimulai dari pelinggih paling bawah yaitu pelinggih Ratu Penyarikan Pengadang-adang, kemudian berlanjut ke pelinggih Ratu Gede Mekele Lingsir, pelinggih ini berupa sebuah batu besar dengan tulisan aksara (huruf) Bali kuno. Dilanjutkan lagi ke pelinggih berikutnya yaitu pelinggih Widyadara-widyadari. Berlanjut ke pelinggih Pengayengan Ratu Dalem Ped, persembahyangan berlanjut lagi ke Pura Beji dan melukat dengan tirta yang dikenal dengan Tirta Bang.

Di kawasan Pura Pajinengan Gunung Tap Sai ada tiga buah sumber tirta yaitu Tirta Bang, Tirta Putih dan Tirta Selem. *Tirta Bang* bisa ditemukan di pura Beji. *Tirta Putih*, belum dialirkan ke bawah sehingga masyarakat yang hendak nunas tirta harus mendaki. Tetapi, *Tirta Selem* bisa ditemukan di *Utama Mandala* pura. Setelah rangkaian persembahyangan dan melukat di beji, barulah anda sampai di kawasan madya mandala pura, di areal ini ada sebuah pelinggih Ganesha yang dipercaya sebagai stana Sang Hyang Ganapati dan terdapat sebuah pohon besar yang disakralkan.

Setelah madya utama, barulah memasuki areal utama mandala, yang mana di areal ini terdapat pelinggih Tri Upa Sadana yang dipercaya sebagai sthana Dewi Sri, Dewi Saraswati dan Dewi Laksmi, di areal ini juga terdapat pelinggih Lingga Yoni sebagai tempat memohon keturunan, pemedek biasanya menghaturkan 11 batang dupa di tempat ini sembari memohon apa yang diinginkan dan selanjutnya dilanjutkan persembahyangan di pelinggih Ratu Hyang Bungkut.

Untuk meningkatkan dan mendukung antusiasme *pamedek* ke pura ini diperlukan adanya peningkatan sarana dan prasarana berupa akses jalan yang baik, penunjuk arah urutan bersembahyang, dan fasilitas umum seperti toilet dan *washtafel* bagi para *pamedek*. Berdasarkan hal inilah yang melatar belakangi penulisan ini dikarenakan akses jalan setapak, penunjuk arah dan fasilitas umum bagi *pamedek* belum tersedia dengan baik dan penataan kawasan pedagang di area pura juga belum tertata dan diharapkan oleh para warga sekitar yang berdagang di area pura mendapat tempat yang layak untuk berjualan.

**1. Permasalahan Mitra**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan mitra dalam pengabdian kepada masyarakat di Pura Pajinengan Gunung Tapsai adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. 1 Identifikasi Permasalahan dan Solusi**

No.	Permasalahan	Solusi	Target
1	Belum adanya penataan akses jalan masuk dan keluar serta jalur jalan setapak yang layak dan rambu penunjuk arah bagi pemedek yang dating untuk bersembahyang dari satu lokasi persembahyangan ke lokasi lainnya.	Perencanaan akses jalan keluar dan masuk kendaraan serta jalan setapak untuk pemedek (termasuk jalur khusus disabilitas) yang bersembahyang dari satu lokasi persembahyangan ke lokasi lainnya.	Perancangan akses jalan keluar dan masuk kendaraan serta jalan setapak untuk pemedek
2	Kurangnya fasilitas umum seperti toilet yang dilengkapi dengan <i>wastafel</i> di sekitar pura	Perencanaan fasilitas umum berupa toilet tambahan dilengkapi <i>wastafel</i> yang dapat digunakan oleh pemedek maupun pedagang.	Perencanaan fasilitas umum berupa toilet
3	Belum tertatanya lokasi para pedagang yang berjualan di sekitar areal Pura.	Perencanaan blok khusus areal dagang untuk para pedagang yang berjualan di sekitar Pura.	Perencanaan blok khusus areal dagang

**2. Tujuan Kegiatan**

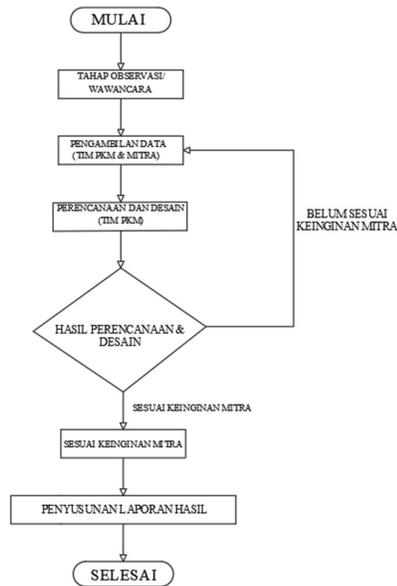
Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk merencanakan jalan setapak, penataan area parkir dan fasilitas umum, serta merencanakan tata letak kios pedagang yang berjualan di sekitar areal Pura Pajinengan Gunung Tapsai.

**3. Sasaran Kegiatan**

Sasaran dari kegiatan ini adalah untuk melakukan *focus discussion group* bersama pihak *pangempon* pura, melakukan pengukuran terhadap kondisi lapangan, dan membuat desain penataan area parkir , fasilitas umum, dan penataan kios pedagang.

**II. METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan pada program ini adalah dilakukan dengan metode wawancara dan observasi langsung ke lokasi perencanaan yaitu Pura Pajinengan Gunung Tapsai untuk memperoleh data yang valid terkait luas area yang dapat direncanakan sebagai area parkir, fasilitas umum, dan kios pedagang. Berikut adalah bagan alir pelaksanaan PKM ini.



Gambar 2. 1 Bagan Alir Pelaksanaan PKM

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

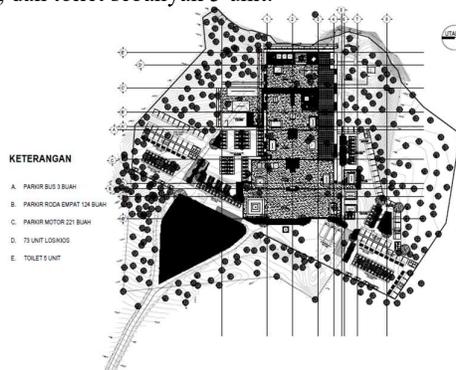
Adapun hasil dari pelaksanaan kegiatan PKM yang dilakukan di Pura Pajinengan Tapsai adalah :

1. Pada kegiatan *Focus Group Discussion* yang pertama pada tanggal 6 mei 2021, diperoleh hasil terkait kebutuhan-kebutuhan mitra yaitu *pangempon* Pura Pajinengan Gunung Tapsai pada perencanaan PKM ini.
2. *Focus Group Discussion* yang kedua pada tanggal 22 Juli 2021, yang melibatkan tim perencana, drafter dan pihak *pangempon* pura memperoleh hasil data yang valid untuk perencanaan area parkir, fasilitas umum, dan penataan kios pedagang yaitu luas lahan sebesar 2,85 Ha.
3. Berdasarkan data dari FGD II, dapat direncanakan penataan area parkir, fasilitas umum, dan kios pedagang menjadi 2 alternatif yaitu :

Dalam perencanaan lahan parkir, jalan setapak, fasilitas umum dan kios pedagang direncanakan 2 alternatif berbeda, yang dibagi ke dalam 4 zona perencanaan.

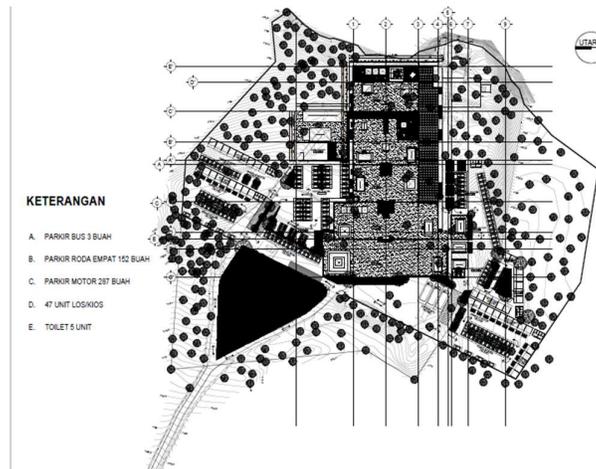
a. Alternatif 1

Pada desain perencanaan alternatif 1 dengan luas lahan sebesar 2,85 Ha, sedangkan pemanfaatan lahan digunakan untuk penataan lahan parkir dan fasilitas penunjang seluas 0, 98 Ha. Kios yang direncanakan sebanyak 73 kios dengan ukuran 4 x 5 meter, 124 slot parkir roda empat, 221 slot area parkir roda 2, dan toilet sebanyak 5 unit.



b. Alternatif 2

Pada desain perencanaan alternatif 1 dengan luas lahan sebesar 2,85 Ha, sedangkan pemanfaatan lahan digunakan untuk penataan lahan parkir dan fasilitas penunjang seluas 0, 98 Ha. Kios yang direncanakan sebanyak 47 kios dengan ukuran 4 x 5 meter, 152 slot parkir roda empat, 287 slot area parkir roda 2, dan toilet sebanyak 5 unit.



#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### *Simpulan*

1. Perlu adanya penataan akses jalan masuk dan keluar, penataan jalur setapak, dan penunjuk arah berupa urutan untuk sembahyang dari satu lokasi persembahyangan ke lokasi lainnya bagi *pamedek* belum tersedia dengan jelas.
2. Perlu adanya penambahan fasilitas umum berupa toilet dan *washtafel* di sekitar pura untuk pangempon pura dan mempermudah *pamedek* dalam berganti pakaian setelah melukat.
3. Perlu adanya penataan area untuk para pedagang yang berjualan di sekitar Pura Pajinengan Gunung Tap Sai sehingga nantinya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang berdagang di area pura.
4. Alternatif 1 memiliki rencana area parkir untuk 3 bus, 124 slot untuk roda empat, 221 slot untuk roda dua, 73 unit kios, dan 5 toilet umum. Sedangkan alternatif 2 memiliki rencana area parkir 3 bus, 152 slot roda empat, 287 slot roda dua, 47 unit kios, dan 5 toilet umum.

##### DAFTAR PUSTAKA

- Abu bakar, 2011, Parkir Perencanaan dan penyelenggaraan fasilitas parkir, Transindo Gastama Media.
- Alat ukur Total Station, 2012, Jasa Sipil, dilihat 1 juni 2017, dari <http://www.jasasipil.com/2012/12/total-station.html>
- Daryanto. 1988. Pengetahuan Teknik Bangunan. Jakarta: Bina Aksara
- Hobbs, F.D, 1995, Perencanaan dan Teknik Lalu Lintas, Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Morlok, E. K., (1985), Pengantar Teknik dan Perencanaan Transportasi, Erlangga, Jakarta.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009-2029 ( Lembaran Daerah Provinsi Bali Tahun 2009 Nomor 16 Tambahan lembaran Daerah Provinsi Bali Nomor15) Perda Perlindungan Kawasan Suci